

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dalam sebuah lingkungan yang dinamis dan berubah-ubah. Perubahan itu sendiri yang selalu membawa konsekuensi bagi setiap aspek kehidupan, baik dalam aspek kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi yang membawa dampak bagi lingkungan. Perubahan tersebutlah yang menjadi alasan utama mengapa kreativitas begitu penting untuk dimiliki (Glavenau, 2010). Kreativitas di dalam kehidupan sosial sangatlah dibutuhkan. Dunia pekerjaan dan masyarakat membutuhkan orang yang kreatif guna menemukan inovasi-inovasi baru untuk kehidupan manusia. Kreativitas pula yang dapat menuntun dan mendorong seseorang untuk terus berkarya menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi sesama. Seseorang yang kreatif akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaan sehingga mampu meningkatkan kinerja dalam bidang pekerjaan apapun.

Kreativitas sangatlah dibutuhkan bagi siswa. Berbagai tugas yang diberikan kepada siswa terutama yang di dalamnya memuat berbagai jenis permasalahan kehidupan di dalam sehari-hari, menuntut para siswa untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir kreatifnya untuk menganalisis masalah, menemukan gagasan, dan berargumen (Alias, 2013). Selain itu, Runco (2004), berpendapat bahwa kreativitas dapat membantu seseorang untuk meraih tujuan dan target sebagai seorang individu maupun sebagai sekelompok masyarakat. Pandangan lain dari para ahli mengenai kreativitas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menyatakan bahwa:

“Creativity is considered important for our society to maintain its current economic status. Creativity is the key to achieving a better standard of living; this makes creativity an important element in a students’ education.”

(Robinson, 2010)

Berpikir kreatif adalah kemampuan kognitif orisinal dan proses pemecahan masalah, berpikir kreatif juga merupakan kemampuan kognitif dan proses pemecahan masalah yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan kecerdasan yang dimilikinya (Potur & Barkul, 2009). Perbedaan dalam hal cara berpikir dipengaruhi oleh beberapa variabel, di antaranya usia, jenis kelamin,

kemampuan akademis, status sosio-ekonomi, dan kebudayaan. Menurut Alias (Lehman, 1953), puncak kreativitas terjadi pada usia 30 tahun, sementara itu Stenberg (1997) menuturkan bahwa anak-anak lebih kreatif sebelum memasuki bangku sekolah karena setelah anak-anak masuk di bangku sekolah mereka mau tidak mau harus mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan oleh guru di sekolah.

Wang (2011) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa, yaitu faktor kognitif, motivasi, kepribadian, dan faktor sosial. Secara kognitif menurut teori model berpikir kreatif yang dikembangkan oleh Williams (dalam De Caroli, 2013), mengatakan bahwa terdapat lima indikator berpikir kreatif yang termasuk ke dalam faktor kognitif, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, dan *production of titles or ideas*. Sedangkan dalam model Structure of Intellect yang dikemukakan oleh Guilford, terdapat beberapa measurable factors, yaitu *fluency*, *originality*, *abstractness of titles*, *elaboration*, dan *resistance to premature closure*. Kedua ahli tersebut sama –sama mencetuskan kemampuan yang dijasikan sebagai indikator dalam berpikir kreatif. Meskipun demikian, faktor kognitif bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, Williams juga berpendapat keterlibatan faktor afekif dan faktor lingkungan lainnya, turut berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu berpikir kreatif.

Berbicara mengenai proses pengembangan kreativitas seseorang, pendidikan tentunya menjadi kunci utama yang memegang peran sentral. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, proses pengembangan berpikir kreatif telah menjadi salah satu fokus di dalam sektor pendidikan, yang harus dikembangkan dan diperhatikan secara berkelanjutan. Proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kegiatan mengajar di mana kegiatan mengajar tersebut merupakan “...a creative practice that requires the kind of open-minded, whole-hearted, flexible, improvisational (yet knowledgeable), and performative orientation that refers to as the “creative mindset...” (O’Brien, 2012).

Hal ini menjadi ciri bahwa kemampuan kreativitas menjadi begitu penting untuk dimiliki, khususnya bagi para siswa, tidak hanya dalam usahanya untuk

belajar dan memahami konsep-konsep tertentu, namun juga sebagai kemampuan yang akan berpengaruh besar dalam kehidupannya. Apabila kita mengamati secara makro proses belajar yang terjadi di dalam kelas, kegiatan belajar yang dilakukan siswa mampu menggambarkan sejauh mana kegiatan belajar tersebut mampu mengasah kreativitas siswa. Siswa sudah selayaknya diberikan kesempatan untuk dapat merasakan pengalaman belajar yang layak dan relevan, serta mengasah kreativitas mereka. Di samping itu kegiatan belajar diharapkan mampu meningkatkan beberapa kemampuan siswa lainnya, seperti kemampuan menganalisis, mengkategorikan, dan mampu mendorong siswa untuk memiliki cara pandang yang beragam terhadap suatu masalah yang mereka hadapi (Hong, *et. al.*, 2008).

Pada implementasinya di sekolah, para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif tersebut, mengingat akan pentingnya memiliki kemampuan tersebut dalam rangka memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi bagi guru yang mengajar untuk mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuannya tersebut. Sehingga hal terbaik yang dapat dilakukan oleh guru adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kreativitas siswa (Hadzigeorgiou, 2012). Dalam hal ini guru memegang peran yang penting dalam mengembangkan kreativitas siswa. Untuk dapat mewujudkannya, diperlukan adanya pemahaman mendalam dari seorang guru mengenai kreativitas, sehingga pengembangan kreativitas siswa dapat terlaksana dengan baik dan optimal (Fryer, 2010).

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar para guru di sekolah belum memahami secara mendalam akan pentingnya kreativitas untuk dimiliki oleh siswa. Mayoritas guru masih menggunakan cara-cara mengajar konvensional, yaitu dengan ceramah maupun penggunaan papan tulis. Kurangnya kesadaran dan keinginan dari guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif menjadi faktor utama, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran kreatif belum sepenuhnya dilakukan di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas (Hong, *et. al.*, 2008). Dengan fakta tersebut, kajian dan pemahaman secara mendalam mengenai proses pembelajaran dalam kaitannya dengan proses pengembangan kreativitas siswa perlu dilakukan. Dengan adanya pemahaman

mengenai hal tersebut, diharapkan tidak hanya akan berdampak pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih efektif, tetapi juga diharapkan mampu menghasilkan temuan baru mengenai strategi maupun pendekatan yang ideal yang dapat menunjang dan mengembangkan kreativitas siswa.

Meskipun demikian, guru bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan dan tantangan yang berasal dari lingkungan itu sendiri (Robinson, 2001; Stenberg, 2006). Selain itu, karakter siswa juga dapat memberikan pengaruh terhadap kreativitas yang dimilikinya. Beberapa ahli menyatakan bahwa faktor perbedaan gender juga berpengaruh dalam tingkat kreativitas seseorang, meskipun hal tersebut merupakan suatu hal yang kompleks. Terlepas dari kompleksitas hal tersebut, usaha dalam memahami perbedaan kemampuan kreativitas antara laki-laki dan perempuan tidak serta-merta menjadi sia-sia untuk dilakukan. Pemahaman akan hal tersebut dirasa penting dalam mengidentifikasi kesulitan dan hambatan belajar, terutama dalam lingkup pendidikan, di mana para siswa yang menjadi fokus identifikasi, yang tentunya secara langsung maupun tidak dapat memberi kontribusi positif bagi siswa secara khusus, maupun bagi praktisi pendidikan secara umum.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis mengenai sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah menengah pada pembelajaran biologi, khususnya pada materi ekosistem. Kemampuan berpikir kreatif dianalisis berdasarkan empat indikator berpikir kreatif, yang meliputi aspek kognitif, yaitu kemampuan berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), dan kemampuan berpikir merinci (*elaboration*), sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa pada setiap indikator tersebut. Selain itu penelitian ini juga akan mencoba membandingkan kemampuan berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan perempuan. Tantangan yang cukup besar dalam penelitian ini adalah dalam menganalisis proses pengembangan berpikir kreatif yang tergambar dari proses pembelajaran di dalam kelas, terutama yang dapat menunjang ketercapaian keempat indikator berpikir kreatif. Selain itu penelitian ini juga akan mencoba menganalisis hubungan anatara proses tersebut dengan

kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa, sehingga dari analisis tersebut akan diperoleh gambaran dan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana keterlibatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa dapat berimbas terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “*Bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif dan proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP pada pembelajaran Biologi?*” Dari rumusan masalah tersebut dapat dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif siswa SMP pada pembelajaran Biologi pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif?
2. Bagaimanakah perbandingan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gender?
3. Bagaimanakah proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP pada pembelajaran Biologi?
4. Bagaimanakah persepsi siswa mengenai kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah, maka penulis melakukan pembatasan terhadap masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kreatif yang diamati merupakan kemampuan berpikir kreatif sains dalam pembelajaran biologi
2. Kemampuan berpikir kreatif diamati berdasarkan gender siswa
3. Kemampuan berpikir kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga indikator berpikir kreatif yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), dan berpikir merinci (*elaboration*).
4. Proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang dianalisis meliputi strategi dan pendekatan guru yang dilaksanakan selama proses

pembelajaran yang ditinjau dari keempat indikator kemampuan berpikir kreatif.

5. Pembelajaran biologi yang diajarkan adalah materi ekosistem, yang meliputi kajian mengenai komponen ekosistem, interaksi antar komponen ekosistem, dan hubungan saling ketergantungan antara makhluk hidup.

D. Tujuan

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif dan proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi. Adapun beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi secara umum.
2. Menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif.
3. Menganalisis proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi.
4. Menganalisis tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi berdasarkan gender.

E. Manfaat

1. Bagi Siswa

- a. Memberikan kesadaran akan pentingnya memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam mempelajari sains sebagai bagian dari proses pembelajaran sains.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- c. Memfasilitasi lingkungan belajar kreatif bagi siswa dalam mempelajari topik sains khususnya biologi
- d. Mendorong siswa untuk senantiasa mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir kreatifnya tidak hanya dalam pembelajaran di

kelas namun dalam menghadapi berbagai permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi dan gambaran mengenai tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa
- b. Memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
- c. Mengetahui strategi dan pendekatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa
- d. Mendorong kesadaran guru dalam penggunaan strategi pembelajaran yang dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mempelajari sains.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan untuk penelitian lain selanjutnya.
- b. Memberikan gambaran dan penjelasan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.
- c. Menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian serupa dengan fokus kajian yang berbeda